

## **BAB II**

### **ACUAN TEORI**

#### **2. 1 Kompetensi Guru**

##### 2.1.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti kompeten, dan kompeten memiliki makna kemampuan, keterampilan, sikap dan pengetahuan. Sehingga dapat dipahami secara sederhana bahwa seseorang dikatakan memiliki kompetensi ketika orang tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, sikap dan pengetahuan dalam bidang tertentu. Apabila dikaitkan dengan profesi guru, maka seseorang yang akan melaksanakan tugasnya sebagai guru harus mempunyai kemampuan, keterampilan, sikap dan pengetahuan untuk melaksanakan tugas dan perannya. Kompetensi guru merupakan hakikat yang harus dimiliki oleh seorang guru, kompetensi guru akan menentukan apakah guru tersebut menjalankan profesinya secara profesional atau tidak. (Ananda, 2018:38)

Pengertian kompetensi juga juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah yaitu:

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. (Indonesia, 2008:6)

Kompetensi sudah seharusnya dipersiapkan secara matang oleh setiap orang khususnya dalam hal ini guru, karena sangat penting untuk menciptakan anak didik yang unggul dan memiliki kemampuan dalam aspek-aspek yang diharapkan. Berikut ini beberapa defenisi mengenai kompetensi dari beberapa ahli yaitu :

1. Uzer Usman menjelaskan bahwa kompetensi berisi tentang gambaran kemampuan individu atau kualifikasi, baik yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Unsur-unsur yang ada didalamnya adalah keterampilan, nilai-nilai dasar dan pengetahuan yang di refleksikan dalam kegiatan berpikir dan melakukan aksi nyata dengan berkesinambungan, sehingga dari proses itu memberikan dampak seseorang menjadi kompeten,

2. dalam artian mempunyai keterampilan, nilai-nilai dasar dan pengetahuan untuk melakukan sebuah pekerjaan.
3. Gordo memberikan penjelasan bahwa kompetensi memiliki unsur atau ranah yang menjadi ruang lingkup dalam kompetensi yaitu,
  - a. Pengetahuan, tentang kesadaran dalam kognitif.
  - b. Pemahaman, tentang kognitif yang mendalam dan individu yang afektif.
  - c. Kemampuan, tentang bagaimana peserta didik agar mampu melaksanakan apa yang diperintahkan sebagai tugas yang dibebankan kepadanya.
  - d. Nilai, sebagai sebuah standar perilaku yang menyatu dalam psikologisnya.
  - e. Sikap, berhubungan dengan perasaan, yang timbul akibat rangsangan yang datang dari eksternal.
  - f. Minat, sebagai sebuah kecenderungan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan.
4. Jordan, Carlile dan Stack berpendapat bahwa kompetensi merupakan kemampuan dalam melaksanakan seperangkat tugas yang diberikan. Seperangkat tugas tersebut harus dilaksanakan dengan integrasi pengetahuan, sikap dan keterampilan.
5. Haris berpendapat bahwa kompetensi merupakan kepemilikan yang ada didalam individu yang dapat berkembang, sikap dan pengalaman yang sesuai untuk peran dan kinerja yang dibutuhkan.
6. Spencer menjelaskan bahwa kompetensi yaitu karakteristik yang mendasar dari individu yang mengacu pada kriteria dalam suatu pekerjaan atau situasi, yang mendalam dan bertahan lama sehingga menjadi kepribadian seseorang. Kompetensi secara aktual juga akan memprediksi siapa yang melakukan sesuatu dengan baik atau buruk dengan tolak ukur yaitu kriteria dan standar yang ditetapkan. (Tran & O'Connor, 2023:5)

Secara lebih detail terdapat model dalam konsep tentang kompetensi yang memiliki lima dimensi yaitu motif (*motive*), pembawaan (*trait*), konsep

diri (*self-concept*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Model ini bernama gunung es atau inti dan permukaan. Dimensi pengetahuan dan keterampilan adalah dimensi yang tampak dipermukaan dan akan lebih mudah dikembangkan dengan cara pembelajaran dan pelatihan. Pembelajaran dan latihan adalah cara efektif dalam menumbuh kembangkan dimensi pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan dimensi motif, pembawaan dan konsep diri, adalah dimensi yang sifatnya mendasar dan sulit untuk dikembangkan, baik dengan cara pembelajaran maupun latihan.

Pengetahuan dan keterampilan adalah istilah yang umum dikenal dengan sebutan *hard skill*. Sedangkan motif, pembawaan dan konsep diri, adalah istilah yang berhubungan dengan *soft skill*. Sementara itu, saat ini dunia pendidikan tidak lepas dari perubahan yang sifatnya cepat dan harus direspon dengan tanggap dan tepat, sehingga kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya sesuai bidang yang dapat dikembangkan seperti *hard skill*, namun kemampuan dalam melihat perubahan untuk memperoleh aksi yang cepat dan tepat sangat ditentukan oleh individu itu sendiri yaitu *soft skill*. Dengan demikian dalam pelaksanaannya kompetensi yang akan dapat menghantarkan pada tujuan yang di inginkan harus terdiri dari kemampuan-kemampuan yang didukung oleh *hard skill* dan *soft skill*. (Weijers et al., 2024:1)

Adanya realita tersebut tentu menunjukkan bahwa kedepannya akan banyak terjadi perubahan-perubahan dan pergeseran yang tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan bagaimana terjadinya. Maka dari itu kompetensi juga akan menjadi salah satu komponen penting yang harus dikembangkan sesuai keadaan dan kemajuan dalam bidang yang mendukung pendidikan untuk lebih maju dan berkembang. Kompetensi menjadi salah satu aspek yang sangat dinilai dari diri individu, untu itu sudah sewajarnya setiap orang sadar akan kemampuan apa yang harus dimilikinya agar mampu bertahan dan menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Karena dalam islam pun sangat ditekankan agar setiap individu mampu memiliki kompetensi berupa kemampuan-kemampuan yang dapat dimiliki dan menjadi bagian dari pribadi itu sendiri.(Ayu & Syukur, 2019:54)

Salah satu *kalamullah* yang menjelaskan tentang kompetensi penting yang harus dimiliki setiap individu yaitu dalam Q.S Al-Alaq (96): 1.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (Kemenag RI, 2017)

Menurut Qurash Shihab Penggunaan kata iqra' dalam ayat ini bermakna membaca. Membaca dalam konteks bukan hanya sebatas pada teks bacaan, lebih daripada itu membaca yang dimaksud adalah membaca dengan melibatkan pemahaman dan pemikiran karena kedua hal tersebut akan mampu mengubah sudut pandang tentang suatu hal namun proses ini tidak dapat dilakukan dengan singkat, harus dilatih sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Dalam konteks pengetahuan modern proses ini adalah bagian dari literasi. Setiap aspek apabila dilakukan penalaran dan pemahaman yang baik akan menghasilkan tujuan yang baik, jika dikaitkan dengan kompetensi guru tentu aktivitas membaca yang dimaksud sangat memberikan dampak besar terhadap kinerja guru dalam mendidik, namun realitanya sangat sulit dalam penerapannya sehingga masih ditemui ketimpangan-ketimpangan dalam dunia pendidikan. (Shihab, 2005)

Berdasarkan pendapat dan defenisi yang dikemukakan diatas dapat penulis simpulkan secara sederhana bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan, kompetensi tersebut menjadi tuntutan apabila seseorang masuk kedalam sistem yang mengharuskan individu untuk memilikinya, dan dalam hal ini berkaitan dengan dunia pendidikan yaitu profesi seorang guru, dimana guru secara regulasi harus memiliki kompetensi yang akan mendukung perannya dan mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

### 2.1.2 Macam-Macam Kompetensi

Kompetensi secara teoritis dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 pasal 10 dibagi menjadi empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. (Indonesia, 2005:6). Penjabaran tentang empat kompetensi tersebut sebagai berikut :

## 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam beberapa aspek yaitu memahami karakteristik peserta didik, menguasai kelas, membuka dan menutup pelajaran, dan lebih identik dengan bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik merasa nyaman, aman, dan berjalan dengan efektif dan efisien. (König et al., 2020:814)

Pedagogik adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogi* memiliki makna membimbing peserta didik. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik maka berarti seseorang harus memiliki kecakapan dalam menghadapi situasi dengan tidak merasa tertekan, dengan kompetensi tersebut kemudian menemukan pemecahan masalah dan mengatasi situasi secara proaktif dan kreatif. Sikap proaktif ini akan menunjukkan bagaimana individu tersebut bersikap dalam melakukan sesuatu, tidak sekedar mengendalikan kehidupan pribadinya, namun berkaitan dengan kehidupan sosialnya yaitu lingkungan sekolah dalam menghadapi peserta didik. Sikap proaktif ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut merasa memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya. Namun terdapat beberapa orang yang kadang memandang sikap proaktif ini kurang baik karena ada juga yang mendefinisikan bahwa proaktif adalah sikap yang memandang biasa saja jika menghadapi masalah pribadi maupun masalah sosial. (Sinar, 2023: 10)

Selain proaktif sikap kreatif juga ditekankan dalam kompetensi pedagogik, istilah kreatif merupakan sesuatu yang mengarah pada bagaimana seseorang bersikap untuk mengeluarkan ide berupa gagasan-gagasan yang dituangkan dalam aksi nyata.

Memunculkan kompetensi pedagogik, dibutuhkan kemampuan yang berasal dari diri sendiri bentuknya berupa ide/gagasan baru yang disertai oleh keterampilan, pengetahuan dan sikap yang menunjukkan bahwa dilakukan secara nyata. Adanya kemampuan dari dalam diri sendiri akan menimbulkan kecakapan hidup (*Life Skill*). Sehingga akan berani dalam menghadapi problematika yang muncul, tanpa merasa tertekan karena sudah memiliki

bekal yang proaktif dan kreatif dalam menemukan apa yang seharusnya dilakukan dan menjadi solusinya.

Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik ia akan sadar bagaimana cara yang akan digunakan dalam menghadapi karakteristik peserta didik. Karena dengan memahami karakter peserta didik proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar tanpa ada yang merasa dibeda-bedakan. Kompetensi pedagogik memegang peranan dalam perancangan, pelaksanaan, proses pembelajaran, pengembangan dan evaluasi hasil belajar peserta didik. Kemampuan dalam melihat karakteristik peserta didik tentu harus dari segala aspek diantaranya moral, emosional dan intelektual. (Darsino, 2023:27)

Berhubungan dengan aspek moral, guru harus melihat dan menganalisis bagaimana perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dengan indikator apakah peserta didik mampu menerapkan sikap moralitas sesuai dengan yang diajarkan dalam muatan materi disekolah, atau malah melenceng dan menyimpang dari nilai-nilai moral yang diajarkan. Apabila kenyataannya peserta didik belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral yang diajarkan, maka tugas guru bukan lagi sebagai *transfer of knowledge*, lebih dari itu guru harus membimbing dan memberikan contoh teladan kepada murid agar peserta didik dapat memahami sendiri dari apa yang dilihatnya secara nyata. (Fatmawati, 2021: 25)

Selain aspek moral, ada aspek emosional yang harus diperhatikan oleh guru dalam kompetensi pedagogik, secara emosional terdapat perbedaan yang mencolok disetiap tingkatannya yaitu SD, SMP dan SMA. Pada tingkatan sekolah dasar (SD) anak yang kelas 1-3 masih tergolong masa kanak-kanak, mereka akan mulai mengenal dirinya, dan akan banyak timbul pertanyaan-pertanyaan yang kadang sampai membuat kita sebagai orang yang didekatnya merasa risih dan capek dalam menjawabnya, belum lagi ketika mereka mempunyai masalah dengan teman sebayanya. Namun sebagai guru yang profesional harus mempunyai metode tersendiri dalam menghadapi hal semacam itu. Demikian pula dengan peserta didik yang sudah dikelas 4-6

tentu juga mempunyai fase dan permasalahan yang beda, dan butuh metode dan cara yang berbeda pula dalam penanganannya.(Saifillah, 2020:4)

Menghadapi karakteristik peserta didik yang beragam dengan perbedaan jenjang pendidikan tentu harus dibekali dengan kesiapan pendidik terutama dalam menahan amarah karena perbuatan atau perilaku peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut sudah diabadikan dalam Hadis Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَالِدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَحْبَبَ بِنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصَّرِيعَةِ قَالُوا فَالشَّدِيدُ أَيُّهُ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعُصَبِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Humaid bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Hurairah berkata, Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Bukanlah yang disebut dengan kuat itu orang yang jago gulat." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu siapakah yang disebut dengan orang yang kuat itu?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah. (HR. Muslim: 4724) (Imam Muslim (n.d), 2006)

Berdasarkan syarah Kitab Al-Jami' Menurut pendapat Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalany hadis ini mengandung makna bahwa sebenar-benarnya kekuatan bukan pada kekuatan otot atau badan. Namun kekuatan yang hakiki adalah mampu menahan dan mengalahkan hawa nafsunya. Hawa nafsu mampu menghantarkan pada perkara-perkaya yang baik dan buruk. Dalam konteks hadis diatas berkaitan dengan hal yang negatif yaitu marah. Ketika seseorang marah maka dengan mudah akan kehilangan akal sehat tentu hal itu berkaitan dengan kompetensi guru dalam memahami karakteristik peserta didik. Karena dalam menghadapi karakter peserta didik tak jarang akan muncul amarah. Dengan demikian penting untuk guru mengetahui hadis ini. Karena tidak jarang banyak kasus yang terjadi ketika guru marah malah melukai peserta didik, membuat mental peserta didik hancur dan menimbulkan kesenjangan lainnya.(Al Asqalany ., 2016:152)

Aspek ketiga berhubungan dengan intelektual peserta didik, tentu sangat berbeda disetiap jenjang usia dan jenjang pendidikannya, anak yang sedang disekolah dasar akan lebih menerima apa yang disampaikan oleh gurunya dengan tidak membantah karena itu kemungkinan pengetahuan yang pertama didapatkannya, namun situasi itu tentu berbeda dengan anak yang duduk di bangku SMA, mereka akan mulai dapat menyanggah apa yang disampaikan oleh gurunya karena mereka telah menemukan pengetahuan itu sebelumnya melalui media-media yang ada. Hal ini tentu sangat melibatkan kemampuan pedagogik seorang guru dalam memahami karakteristik peserta didik. Kompetensi pedagogik memiliki indikator yang menandakan tolak ukur terhadap bagian-bagian apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru agar mampu dikatakan sudah memiliki kompetensi pedagogik. (Ghozali, 2021:6)

Didalam Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 pada pasal 3 Indikatornya yaitu :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian secara bahasa merupakan terjemahan dari kata *personalty*. kata *personalty* berasal dari bahasa latin yaitu *person* yang memiliki arti topeng atau kedok dan *personae* yang memiliki arti menembus. Kata ini pada zaman kuno digunakan untuk memerankan sebuah karakter, sehingga karakter tersebut harus mampu menembus ke luar agar karakter yang dimainkan dapat terekspresikan dan terwakilkan misalnya pendiam,



pearah dan pemurung. Sedangkan dalam istilah bahasa arab menurut Fuad Wahab kepribadian sering dikenal dengan istilah *khuluqiyah* (akhlak), *sulukiyyah* (perilaku), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qodariyyah* (kompetensi) dan *muyul* (minat). Secara terminologis terdapat pendapat dari M.Abdul Khalik bahwa yang dimaksud dengan kepribadian adalah :

“*Maju'ah ash-shifah al-aqliyyah wa al-khuluqiyah al-lati yamtazu biha asy-syakshu 'an ghairih*” (sekumpulan sifat yang bersifat akhlah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain).(Rochman, 2023:31)

Selain daripada itu terdapat defenisi kepribadian yang dimaknai sebagai *personality is your effect upon other people* yang berarti pengaruh seseorang kepada orang lain. Tafsiran dari ungkapan tersebut adalah bahwa orang yang memiliki pengaruh besar dinamakan orang yang berkepribadian. Sementara Abin Syamsudin berpendapat bahwa kepribadian sebagai sebuah kualitas berbentuk perilaku individu yang terdiri atas unsur psikis dan fisik, sehingga seluruh perlakuan dan sikap seorang guru merupakan sebuah gambaran dari kepribadiannya ketika memang dilakukan secara sadar. (Amar, 2020:15)

Regulasi yang terdapat dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 bahwa pengertian kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Sehingga guru yang berkelakuan baik akan dipandang sebagai pribadi yang baik juga berakhlak mulia dan begitu juga sebaliknya, dengan demikian kepribadian sering dijadikan sebagai alat ukur dalam menentukan baik dan buruknya seseorang.

Kepribadian guru akan menentukan keberhasilan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, dengan kepribadian juga akan menentukan hubungan keakraban antara pendidik dengan peserta didik, maka dari itu kepribadian juga akan tercermin dari bagaimana sikap dan perbuatan guru dalam membimbing dan membina peserta didiknya. Jelas bahwa sebagai teladan bagi peserta didiknya guru harus memiliki kepribadian yang dapat

dijadikan idola oleh anak didiknya, kepribadian guru juga akan berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswanya, hal ini ada karena bahwa memang manusia sangat suka mencontoh orang lain termasuk dalam konteks ini antara guru dan murid.(Solong et al., 2020:58)

Merujuk pada regulasi UU No. 14 Tahun 2005 terdapat beberapa indikator dalam kompetensi kepribadian yaitu:

a) Kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru harus mantab dan stabil.

Pada poin ini terdapat lagi indikator esensialnya yaitu:

- Bertindak sesuai dengan atauran dalam norma hukum
- Bertindak sesuai dengan aturan dalam norma sosial
- Memiliki rasa bangga sebagai guru profesional
- Mempunyai sikap yang konsisten dalam berbuat sesuai norma yang berlaku dalam kehidupan.

b) Kepribadian yang dewasa dalam menyikapi setiap situasi dan kondisi. Secara rinci juga terdapat indikator esensial yaitu menampilkan sebuah kemandirian yang memiliki etos kerja yang tinggi sebagai seorang pendidik.

c) Kepribadian yang Arif, bijaksana, dan berwibawa sebagai pembangun harga diri guru. Memiliki indikator esensial dengan menampilkan tindakan yang berdasarkan pada kemanfaatan peserta didik, lembaga pendidikan dan masyarakat, dan terbuka dalam berpikir maupun bertindak, selain itu juga harus mempunyai pengaruh positif dan disegani khususnya bagi peserta didik.

d) Kepribadian yang mampu dicontoh oleh peserta didik dalam dan berakhlak mulia kepada semua orang. Dalam pelaksanaannya juga terdapat indikator yang esensial yaitu, bertindak sesuai dengan norma agama yang berlaku, beriman, jujur, bertakwa, ikhlas, suka membantu dan perilaku yang ditampilkan harus menunjukkan keteladanan khususnya bagi peserta didik.

Psikologi kepribadian menjelaskan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang terfokus pada karakteristik atau sifat manusia, sehingga dari munculnya

sifat-sifat manusia yang beragam, dalam ranah kompetensi guru, guru harus memiliki sifat dan sifat yang mampu menjadi teladan untuk siapapun yang melihatnya. Hal tersebut selaras dengan yang termaktub sejak ratusan abad yang lalu dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Qalam [68]: 1- 4)

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١) مَا أَنْتَ بِنِعْمَةٍ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (٢). وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ  
مَمْنُونٍ (٣) وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan. Dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur (Kemenag RI, 2017)

Berdasarkan syarahan tafsir Al Misbah apabila dikaitkan dengan kompetensi yaitu merujuk pada keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad Saw sehingga kata *khuluq* dimaknai sebagai budi pekerti yang luhur tingkah laku dan watak terpuji. Keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad mencapai puncaknya bukan saja dilukiskan oleh ayat dengan kata *innaka* (sesungguhnya engkau) tetapi juga dengan tanwin bunyi dengung pada kata *khuluqin* dan huruf lam yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata Allah, di samping kata Allah itu sendiri sehingga bunyi dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifaatan *khuluq* itu oleh Tuhan yang maha agung dengan kata *adzim/agung*.

Apabila sesuatu yang kecil bila menyifati sesuatu dengan “agung” belum tentu agung menurut orang dewasa tetapi jika Allah menyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya akhlak Nabi Muhammad Saw. Sayyidah Aisyah ra ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah beliau menjawab akhlak beliau adalah Al-Quran beliau adalah bentuk nyata dari tuntunan Al-Quran. Jelas bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik). (Shihab, 2005:378)

### 3. Kompetensi Sosial

Setiap individu pasti memerlukan bantuan orang lain, tidak terlepas dari apapun, karena manusia adalah makhluk sosial, hubungan sosial yang baik harus diterapkan setiap orang, dan berkaitan dengan bagian dari kompetensi guru, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik, kompetensi sosial juga berkaitan dengan kepribadian, kepribadian yang baik akan menghantarkan seorang guru memiliki hubungan sosial yang baik. (Susanti, 2023:88)

Ada beberapa indikator yang mencerminkan kompetensi sosial yang baik seorang guru, yaitu :

- a) Hubungan guru dengan peserta didik/siswa.
- b) Hubungan guru dengan kepala sekolah.
- c) Hubungan guru dengan sesama profesi guru.
- d) Hubungan guru dengan orang tua/wali murid.
- e) Hubungan guru dengan khalayak ramai.

### 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yang tertuang dalam PP.No 32 tahun 2013 butir c pasal 28 dijelaskan bahwa kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas juga mendalam yang dengan itu dapat membimbing siswa agar dapat memenuhi standar kompetensi yang ada didalam standar pendidikan nasional. Dalam pelaksanaan tugasnya seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarkannya, hal tersebut juga di iringi dengan mahir dalam didaktik dan metodik, dalam artian mempunyai pengetahuan dalam konsep teoritik, strategi, model dan metode pembelajaran.

Kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru dalam menyampaikan materi ajar tentu juga dengan landasan yang jelas, sumber yang jelas dan tidak boleh mengada-ngada. Guru harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan. Karena apabila seorang guru tidak ahli dalam menguasai mata pelajaran yang diajarkan maka itu adalah sebuah tanda-tanda awal kehancuran sama dengan

memebrikan amanah kepada yang bukan ahlinya. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis yaitu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari Atho' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (H.R.Bukhori: 6015) (Imam Bukhori (n.d), 2006)

Berdasarkan Kitab Al-Jami' yang di syarah dan di takhrij oleh Abdullah Bin Abdurrahman Al Bassam dan ditulis oleh Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalany bahwa menyerahkan amanah harus kepada orang yang benar-benar mengerti dan menguasai bidang yang sesuai. Apabila dikaitkan dengan kompetensi profesional maka menguasai bidang ilmu atau ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan adalah ciri-ciri dari kompetensi guru profesional. Guru yang memiliki kompetensi profesional harus ahli dalam menyampaikan materi yang diajarkannya. (Al Asqalany ., 2016: 178)

Kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru juga akan menciptakan lingkungan belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan, karena guru mampu dalam mengelola kelas dengan materi yang dikuasai sehingga peserta didik berada pada tingkatan yang optimal. Kompetensi profesional juga merupakan hal yang dimiliki oleh orang-orang yang memang mempunyai kualifikasi akademik, dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. (Stevens et al., 2024:443)

Berikut beberapa pendapat terkait kompetensi profesional guru dengan masing-masing indikatornya yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Cooper, kompetensi profesional guru terbagi kedalam empat komponen dasar yaitu:
  - a. Memiliki pengetahuan tentang belajar mengajar dan karakteristik manusia.
  - b. Memiliki pengetahuan dan menguasai mata pelajaran yang dibinanya.
  - c. Memiliki sikap yang tepat dalam sisi apapun, baik kepada diri sendiri, teman, sekolah dan mata pelajaran yang ditekuninya.
  - d. Memiliki *skill* dan strategi dalam pembelajaran.
- 2) Menurut soedijarto seorang guru agar dikategorikan memiliki kompetensi profesional harus menguasai
  - a. Disiplin ilmu sebagai sumber materi ajar.
  - b. Materi ajar yang diajarkan.
  - c. Pemahaman tentang karakteristik peserta didik
  - d. Pemahaman tentang landasan, filsafat dan tujuan dalam pendidikan
  - e. Pemahaman tentang penguasaan model dan metode mengajar.
  - f. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip dalam teknologi pendidikan.
  - g. Pemahaman terhadap perencanaan, kepemimpinan, dan penilaian yang sangat bermanfaat dalam kelancaran proses pendidikan.
- 3) Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yang menjadi indikator kompetensi profesional yaitu:
  - a. Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir yang sejalan dengan mata pelajaran yang diajarkan.
  - b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan.
  - c. pengembangan materi yang diajarkan secara kreatif.
  - d. Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan upaya tindakan yang reflektif.
  - e. Pemanfaatan TIK (teknologi, informasi dan komunikasi) sebagai upaya pengembangan diri.
- 4) Menurut Nana Sujdana aspek-aspek yang menjadi acuan sehingga dapat dikategorikan sebagai kompetensi profesional, yaitu :

- a. Mampu menguasai bahan
- b. Mampu mengelola program dalam proses belajar mengajar
- c. Mampu mengelola kelas
- d. Mampu memanfaatkan media atau sumber belajar
- e. Mampu menguasai landasan dalam pendidikan
- f. Mampu memajemen interaksi saat kegiatan belajar mengajar
- g. Mampu menilai prestasi belajar mengajar secara objektif
- h. Mampu mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan
- i. Mampu mengenal dan melaksanakan administrasi sekolah
- j. Mampu memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli bahwa sepakat menjadikan kompetensi profesional sebagai “payung” karena dianggap telah merangkul semua kompetensi, karena dalam penerapannya hal ini membutuhkan aspek-aspek seluruh kompetensi.

Secara terperinci terdapat sub-sub kompetensi profesional yang memiliki indikator esensial yang ada didalam PP Nomor 74 tahun 2008, yaitu sebagai berikut:

- a) Menguasai substansi keilmuan terkait mata pelajaran.

Guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sebuah instansi, hal tersebut dapat dilakukan dengan:

- Memahami struktur, konsep materi ajar, metode keilmuan yang menjadi ruang lingkungannya dan *koheren* dengan materi ajar.
- Memahami hubungan yang terjalin antara konsep bidang studi yang terkait dan menerapkannya dalam konsep keilmuan dalam aktivitas belajar mengajar.

- b) Menguasai struktur dan metode keilmuan.

Dalam prosesnya secara esensial indikatornya yaitu:

- Guru harus menguasai langkah-langkah dalam penelitan
- Guru harus mampu bersikap kritis sebagai upaya memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan materi ajar dalam bidang studi.

## 2. 2 Pembelajaran Akidah Akhlak

### 2.2.1 Pengertian Akidah Akhlak

Akidah akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, akidah akhlak menjadi poros tujuan kemana arah hidup manusia. Terdiri dari dua kata, akidah secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu

عقد - يعقد - عقيدت

”aqada- ya’qidu- ‘aqidatan. aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh.”

Sedangkan secara istilah akidah adalah bentuk pemahaman seseorang yang diyakini dan di imani sebagai pandangan hidup yang benar. Beberapa pendapat tentang defenisi yang beragam tentang akidah yaitu:

- a) Menurut Hasan Al-Banna bahwa akidah adalah perkara-peraka yang wajib diyakini oleh hati kebenarannya, yang jiwa akan merasa tenang dengannya, dan tidak ada sedikitpun bercampur dengan keraguan.
- b) Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy bahwa akidah adalah kebenaran yang dapat diterima dengan akal, fitrah dan wahyu. Kebenaran itu dibenarkan dihati manusia, dan diyakini secara pasti, dan hal-hal yang bertentanga harus ditolak darinya.

Al- Qur’an telah menjelaskan bahwa setiap insan yang lahir kedunia telah mengikrarkan pengakuan terhadap keimanan akan keesaan Allah Swt. Semenjak manusia berada dalam alam azali (alam dimana hanya Allah yang mengetahui). Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-A’raf (7): 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّنَا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۗ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.(Kemenag RI, 2017)



Informasi yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah bahwa Allah Swt menyebutkan asbab dari pengambilan kesaksian ini adalah agar manusia / mereka tidak mengatakan pada hari kiamat sebagai alasan atas kesyirikan yang dilakukan, akan tetapi mereka telah diciptakan dengan fitrah (suci), dan disetiap makhluknya terdapat tanda-tanda keesaan-Nya. Serta telah mnegutus para nabi dan rasul yang membawa kabar gembira dan peringatan, sehingga alasan mereka tidak dapat diterima. (Al-Munawwarah, n.d.2024)

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya sebuah kebenaran. Karena manusia telah diberi panca indera untuk memperoleh kebenaran tersebut, seperti akal untuk menguji kebenaran, dan wahyu menjadi pedoman dalam menentukan yang benar dan salah. Akidah juga harus mendatangkan ketentraman jiwa terhadap orang-orang yang yakin, dan apabila seseorang telah meyakini hal tersebut maka, harus membuang dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan apa yang diyakininya.

Akidah apabila dikaitkan dengan agama islam, maka berarti seseorang percaya sepenuhnya terhadap ke-Esa-an Allah SWT, pemegang kekuasaan tertinggi dan yang mengatur atas apa yang terjadi dan akan terjadi dimuka bumi ini. Akidah ibarat sebuah pondasi bangunan, yang harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu daripada komponen lain, maka aqidah harus dibangun dengan landasan yang kuat dan kokoh, agar tidak goyah yang dapat mengakibatkan semua komponen runtuh. Pondasi yang dimaksud adalah islam yang benar, sempurna dan menyeluruh, bukan sekedar sebutan atau mayoritas belaka. (Damanhuri, 2019:105)

Akidah berkaitan erat dengan akhlak, karena akidah yang benar akan mewujudkan akhlak yang terpuji, karena akhlak adalah bentuk realisasi dari akidah. Akhlak berasal dari bahasa arab, dan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri individu yang menimbulkan berbagai perbuatan spontan. Akhlak juga diartikan sebagai perangai yang melekat dalam diri individu, tanpa dibuat-buat dan dipaksa. Jadi secara praktis dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat dasar manusia

yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya, diri manusia yang dari lahir adalah fitrah, semua tumbuh dan berkembang sesuai apa yang di torehkan oleh orang tuanya. (Taufikurrahman, 2023:43)

Akidah yang kuat akan mencerminkan akhlak yang terpuji dan begitupun sebaliknya, akhlak terpuji (*kariimah*) terbentuk karena berbagai perbuatan yang benar dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sedangkan akhlak tercela (*madzmuumah*) terbentuk dari dorongan nafsu yang tercermin dari perbuatan buruk, rusak yang merugikan dirinya dan lingkungannya. Islam juga mengajarkan bahwa akidah dan akhlak bukan hanya hubungan manusia dengan tuhan, lebih dari itu mencakup hubungan manusia dengan manusia lain, baik lingkungan maupun komponen yang ada didalamnya. (Rasyidin, 2019:67)

#### 2.2.2 Akidah Akhlak dalam Pembelajaran di MTs

Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang ada dijenjang pendidikan bertatus madrasah, mulai dari tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah) dan MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan), dalam hal ini berkaitan dengan tingkat MTs akidah akhlak sebagai mata pelajaran adalah sebagai usaha untuk menumbuh kembangkan akidah dan akhlak yang ada dalam diri siswa melalui pengetahuan, penghayatan dan pengamalan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. (Aziz, 2021:147)

Keberadaan mata pelajaran ini sangat penting dalam menguatkan keyakinan akidah peserta didik terkhusus dalam meyakini dan menjalankan syariat islam dalam keseharian, selain itu adanya pembelajaran akidah akhlak juga melatih karakter yang tumbuh didalam diri peserta didik sebagai karakter yang berkepribadian muslim, diantaranya beriman dan bertakwa. Dengan demikian melalui karakter tersebut juga akan meningkatkan mutu akademik peserta didik, karena pendidikan akhlak dan karakter juga dapat diintegrasikan kedalam mata pelajaran lainnya ini menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu harus mempunyai akhlak yang terpuji, karena hidup

di dunia ini bukan hanya tentang hubungan dengan tuhan namun dengan manusia.

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs juga memerlukan strategi, metode, media dan pengembangan bahan ajar sebagai upaya meningkatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik. Terbukti bahwa adanya pendidikan akidah akhlak sangat membantu dalam menciptakan generasi yang memiliki karakter yang islami dan religius. Pembelajaran akidah akhlak dinaungi oleh KEMENAG (Kementrian Agama) sehingga rumusan kompetensi dasar yang tercantum dalam KMA (Keputusan Menteri Agama) harus diikuti dan dijadikan pedoman dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs. Salah satu kompetensi dasar akidah akhlak di MTs yaitu menghayati kebenaran akidah islam sebagai dasar berfikir bersikap dan bertindak. Semua kompetensi tersebut ada pada KMA 183 Tahun 2019, tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.(Lubis, 2022:107)

## **2. 3 Materi Ajar**

### **2.3.1 Pengertian Materi Ajar**

Materi ajar atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan bahan ajar, adalah keseluruhan bahan yang dipakai ketika pelaksanaan pembelajaran. bahan ajar juga didefinisikan sebagai bahan yang wajib dipelajari oleh siswa yang fungsinya sebagai sarana untuk belajar, didalam bahan ajar terdapat materi-materi yang dihimpun untuk dipelajari yang biasanya dalam bentuk buku atau media lain, di kembangkan oleh guru dan isinya tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap, dimana siswa harus mampu mencapai aspek-aspek tersebut sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan. (Kosasih, 2021:1)

Materi ajar yang menjadi bahan untuk disampaikan haruslah diperhatikan secara cermat, dan hal yang penting berkenaan dengan pemilihan materi ajar yaitu harus mengetahui jenis-jenis materi pembelajaran, klasifikasi jenis-jenis materi pembelajaran dalam bahan ajar meliputi

- 1) Fakta: Fakta adalah komponen yang berkaitan dengan hal kebenaran dan kenyataan, fakta dalam pembelajaran dapat berbentuk nama tempat, nama

objek, lambang, dan peristiwa yang terjadi dan terbukti kebenarannya. Contohnya yaitu Gua Hira adalah tempat dimana Rasulullah menerima wahyu pertama.

- 2) Konsep: Konsep adalah segala hal yang berbentuk pengertian-pengertian, yang ada karena sebab hasil pemikiran, contoh konsep yaitu berupa defenisi, pengertian dan hakikat. Contohnya yaitu pengertian akidah secara bahasa dan istilah.
- 3) Prinsip: Prinsip merupakan hal-hal yang berkaitan dengan dalil, landasan, paradigm, serta hubungan dengan konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Prinsip menjadi jenis materi pembelajaran yang bersifat pokok dan utama sebab ini menjadi landasan dalam mempelajarinya. Contoh prinsip yaitu, dalil Al-Qur'an tentang berbakti kepada orang tua, perilaku yang menyimpang dan timbul karena tidak ada aturan yang ditaati, dan diterima oleh masyarakat secara luas.
- 4) Prosedur: Prosedur adalah langkah-langkah yang bersifat sistematis dan berurutan dalam melakukan sebuah pekerjaan, atau kronologi sebuah peristiwa yang dapat terjadi secara berurutan. Prosedur menjadikan seseorang dapat menerima informasi dan melakukan sesuatu dengan mudah, contohnya yaitu prosedur atau langkah-langkah mengambil air wudhu.
- 5) Sikap/nilai: Sikap/nilai adalah komponen yang berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh, hal tersebut dapat berbentuk kejujuran, disiplin, dan ketekunan sebagai bentuk dari hasil pembelajaran, contohnya yaitu penerapan materi akidah akhlak kepada peserta didik menjadikan peserta didik memiliki tutur kata yang sopan ketika berbicara dengan orang lain.(Sudjimat, 2020:53)

Bahan ajar yang sesuai dengan klasifikasi materi sangat memudahkan dalam proses pembelajaran, dengan inovasi bentuk-bentuk yang beragam, seperti menggunakan media audio visual berupa tayangan dan suara, bahan digital, foto atau gambar, maupun bentuk yang konvensional yaitu buku paket atau buku yang didalamnya sudah ada penjelasan dan latihan (LKS). Dengan

demikian secara luas bahan ajar berisi tentang banyak hal yang dapat dilihat atau didengar untuk dapat meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dengan bahan ajar guru akan lebih mudah dalam mengembangkan dan menyampaikan secara tuntas apa yang menjadi tuntutan dalam setiap kompetensi dasar dalam pembelajaran. guru juga akan lebih mudah dalam memberikan pemahaman terhadap siswa tentang pokok-pokok bahasan, dan guru juga dapat mengelaborasi bahan ajar dengan menyusun berdasarkan sumber-sumber lain yang relevan dengan kompetensi dasar yang akan disampaikan. Dengan demikian keterampilan guru dalam melakukan pengembangan-pengembangan materi ajar sebelum disampaikan didalam kelas harus disiapkan sebaik mungkin, agar guru tidak lagi fokus pada apa yang akan disampaikan namun guru dapat memusatkan perhatian pada usaha membangkitkan minat belajar peserta didik.(Sugiarni, 2021:43)

Jelas bahwa bahan ajar sangat berfungsi dalam keberlangsungan proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa, bahan ajar juga terdiri dari berbagai jenis diantaranya yaitu

1) Buku teks

Buku teks adalah buku yang disusun berdasarkan standar yang berlaku dalam kurikulum. Istilah buku teks sudah sangat tidak lazim dikalangan pendidikan, di Amerika Serikat, buku teks digunakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Bentuk-bentuk buku teks yaitu sebagai berikut:

- a. Buku teks utama merupakan buku siswa dan buku guru yang digunakan dalam pembelajaran.
- b. Buku teks pendamping merupakan buku pendamping yaitu buku yang berisi tambahan materi yang dapat memperluas dan melengkapi materi pokok dalam buku siswa.

Berdasarkan Peraturan Menteri No 11 Tahun 2005, buku teks digunakan sebagai bahan yang berisi materi pelajaran yang tujuannya meningkatkan keimanan dan ketakwaan, kepribadian, budi pekerti, teknologi, potensi fisik yang telah dirancang berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Buku teks mempunyai kriteria sebagai berikut :

- a. Bersifat standar
- b. Berhubungan dengan mata pelajaran tertentu
- c. Ditulis dan disusun oleh pakar yang membidangi keilmuan tersebut.
- d. Mengacu pada kurikulum yang digunakan pada tingkat pendidikan.
- e. Dilengkapi dengan sarana dan media yang sesuai dengan mata pelajaran.

Berdasarkan kriteria diatas jelas bahwa tidak semua jenis buku tergolong ke dalam buku teks, dan didalam buku teks juga harus mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahan yang ada didalam buku berisi tentang wawasan yang mencakup ilmu pengetahuan tertentu, salah satu yang dapat mendukung yaitu terdapat contoh yang memperjelas sebuah konsep.
- b. Terdapat penjabaran tentang langkah-langkah atau prosedur operasional yang akan mendukung peserta didik semakin memahami bahan yang disajikan.
- c. Penjelasan buku yang dapat merangsang sifat kreativitas dan kritis dalam pemecahan masalah.

## 2) Buku jenis lainnya

Buku jenis lainnya adalah buku yang dapat menunjang materi-materi didalam buku teks dan dapat dijadikan bahan ajar yang mendukung mata pelajaran tertentu. Jenis buku yang ada berupa buku referensi, buku panduan yang didalamnya memuat materi tentang pengetahuan, keterampilan pendidik dan peserta didik.

## 3) Modul

Modul adalah sebuah bahan yang berisi paket belajar lengkap, yang dirancang dan disusun secara sistematis, operasional dan terarah disertai dengan cara penggunaannya sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Modul yang digunakan oleh peserta didik harus disusun dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Modul harus berisi tentang dorongan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran dan perasaan juga informasi kepada orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

- b. Modul juga harus berisi kesempatan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Modul harus berisi tentang keterkaitan antara keutuhan dan keterpaduan materi, sehingga peserta didik dapat memahami juga menerapkan secara fungsional dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.
  - d. Modul juga harus berisi peluang-peluang agar peserta didik seluas-luasnya dapat melakukan latihan, praktek, maupun kegiatan pembelajaran lainnya.
  - e. Modul juga harus memperhatikan pemilihan pengalaman belajar yang mendukung terwujudnya kompetensi yang sesuai dengan kurikulum, terutama yang bermanfaat untuk kedepannya.
  - f. Modul harus berisikan materi pembelajaran yang faktual, konseptual, prinsip dan prosedural.
  - g. Modul juga harus berisi tentang latihan-latihan dan penilaian yang menjadi tolak ukur dalam penguasaan materi belajar.(Saputri et al., 2020:51)
- 4) Lembar kerja peserta didik (LKPD/LKS)

LKPD (lembar kerja peserta didik) atau LKS (lembar kerja siswa) adalah bahan ajar berupa lembaran kerja sederhana yang didalamnya memuat tentang uraian materi pokok, alat dan bahan pembelajaran, tujuan pembelajaran dan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Komponen yang ada juga mencakup kumpulan soal-soal latihan baik yang bersifat objektif, uraian, melengkapi isian, dan bentuk soal-soal yang lainnya.

LKPD/LKS dirancang berdasarkan kompetensi dasar dalam kurikulum dan indikator-indikator pembelajaran. Melalui LKPD/LKS akan memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan penilaian kepada peserta didik, karena hampir keseluruhan aktivitas peserta didik terekam, dan tercatat didalam lembar kerja tersebut. Penggunaan LKPD/LKS dalam pembelajaran juga memberikan dampak waktu yang efektif, karena waktu pembelajaran lebih banyak digunakan untuk pengerjaan kegiatan yang tercantum dari yang

sebelumnya banyak termakan waktu oleh penjelasan kegiatan pembelajaran.(Noprinda & Soleh, 2019:170)

LKPD/LKS yang baik dan dapat digunakan harus benar-benar disusun berdasarkan standar yang berlaku, maka terdapat beberapa kriteria bentuk LKPD/LKS yang baik. Karakteristiknya yaitu sebagai berikut :

- a. Menyajikan soal-soal, dan kegiatan berupa percobaan, yang semuanya harus dilakukan oleh peserta didik.
- b. Penyajian materi merupakan rangkuman yang pembahasannya tidak terlalu luas, namun sudah mencakup hal-hal yang akan dilakukan oleh peserta didik.
- c. Penyusunan didalamnya terdiri dari kata pengantar, pendahuluan, daftar isi dan bagian-bagian yang lainnya.

#### 5) *Handout*

Secara bahasa *Handout* berasal dari bahasa inggris yaitu “berita, informasi, atau surat lembaran”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *handout* adalah bahan ajar yang menjadi pendukung dan memperjelas, memperkaya bahan ajar utama. Sumber materi ajar yang ada didalam *handout* berasal dari refrensi yang beragam selain dari buku teks (buku utama). *Handout* dapat diperoleh dengan akses digital, seperti mengunduh dari internet, atau menyadur dari sebuah buku, dan sumber lainnya. *Handout* memiliki bentuk yang bervariasi, antara lain dalam *pertama*, bentuk catatan-catatan konsep, prinsip dan ide utama sebuah topik pembahasan, *kedua* bentuk diagram yang berisi bagan, gambar, sketsa, baik dalam bentuk lukisan sempurna ataupun tidak. *Ketiga* bentuk catatan dan diagram yaitu percampuran antara bentuk yang pertama dan kedua. Selain itu juga terdapat pengelompokkan *handout* berdasarkan hubungannya dengan LKPD/LKS dalam pembelajaran yaitu :

- 1) *Handout* mata pelajaran praktik.
- 2) *Handout* mata pelajaran non praktik.

*Handout* yang baik juga terdiri dari komponen-komponen yang lengkap seperti :



- 1) Kompetensi dasar.
- 2) Ringkasan mata pelajaran berbentuk kesimpulan bahan ajar yang disampaikan.
- 3) Ilustrasi dari studi kasus.
- 4) Sumber bacaan.(Prastowo, 2017:194)

### 2.3.2 Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar pada kenyataannya dapat dikembangkan oleh guru, sehingga materi tersebut lebih lengkap dan pemahaman peserta didik dapat lebih mendalam. Namun dalam pengembangannya terdapat prinsip-prinsip yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan, prinsip tersebut yaitu:

#### 1) Prinsip Relevansi/keterkaitan.

Prinsip ini menekankan bahwa materi pembelajaran yang akan dijadikan sebagai bahan ajar harus relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran didalam RPP memiliki komponen yaitu berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Jadi apabila guru melakukan pengembangan materi ajar maka komponen ini harus di masukkan kedalam bahan ajar dan harus berkaitan dengan kompetensi dasar. (Neliwati, 2019:57)

#### 2) Prinsip konsistensi

Konsistensi merupakan prinsip yang harus dipegang teguh, sebab konsistensi dalam hal ini berkaitan dengan kesesuaian dengan tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Konsistensi pada dasarnya juga akan menjadikan guru lebih bertanggung jawab terhadap apa yang akan disampaikan agar materi tersebut tuntas. Kompetensi dasar akan menjadi acuan sehingga harus senantiasa konsisten dalam menggunakan acuan tersebut.

#### 3) Prinsip kecukupan

Prinsip ini memberikan pemahaman bahwa pengembangan juga harus mengutamakan materi yang menjadi kompetensi dasar sesuai dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. pengembangan dengan kecukupan berarti materi yang diajarkan cukup dan memadai sehingga dapat membantu siswa dalam menguasai aspek-aspek yang diajarkan dalam kompetensi dasar.

#### 4) Prinsip kontinuitas

Prinsip ini mengarahkan pada setiap guru harus mengembangkan materi ajar yang berkesinambungan dengan jenjang dan jenis program pendidikan, artinya materinya harus saling berkaitan dan melanjutkan dari yang sebelumnya telah dipelajari, namun juga tidak melompati materi yang nantinya akan dipelajari dan sesuai indikator pencapaian yang ada di kompetensi dasar.

#### 5) Prinsip efektivitas dan efisiensi

Efektif berarti apa yang direncanakan dapat mencapai hasilnya, dan efisien berarti menggunakan dengan sebaik mungkin, dengan cermat, estimasi waktu yang sesuai. Sehingga prinsip efektif dan efisien mengarah pada pengembangan materi ajar harus dapat diwujudkan sesuai dengan kompetensi dasar, dan untuk mencapai tujuan tersebut disertai dengan pelaksanaan yang sesuai dengan estimasi sebelumnya, seperti waktu, metode, strategi dan media yang dilakukan dapat sesuai dengan kompetensi dasar. (Putra, 2020:20)

Selain itu dalam pengembangan materi ajar dalam hal ini berkaitan dengan materi pelajaran akidah akhlak juga harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis. Pada dasarnya yang menjadi sumber ilmu didalam kehidupan adalah bersumber dari ayat-ayat Allah dan hadis yang bersumber dari nabi Muhammad Saw. Kedua hal tersebut adalah rujukan dan pedoman yang harus senantiasa digunakan oleh setiap muslim. Seluruh pengetahuan dan sumber ilmu harus di integrasikan dengan Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber kebenaran dan didalamnya tidak ada kekeliruan. (Ridwan et al., 2021:31)
- b. Potensi yang terdapat dalam peserta didik, potensi tersebut meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan potensi vokasional.
- c. Relevan dengan karakterietik daerah tempat tinggal. Keberlangsungan pendidikan tentu dilakukan disebuah tempat dan daerah yang berbeda-beda. Apabila lembaga tersebut terletak didaerah pantai, maka

pengembangan materi ajar juga harus sesuai dengan karakter daerah, sehingga menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk keberlangsungan tempat tinggal dan selaras dengan kondisi masyarakatnya.

- d. Kebermanfaatan untuk peserta didik. Penting bahwa apa yang dipelajari oleh peserta didik harus memberikan manfaat pula bagi dirinya sendiri, maka ketika melakukan pengembangan aspek ini juga harus sangat diperhatikan.
- e. Mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Penting bahwa pengembangan materi ajar harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, terlebih kehidupan sehari-hari yang dilakukan. Hal ini akan membawa pada pengalaman langsung. Sehingga pengembangan materi bersifat nyata dan berkaitan dengan kehidupan yang dirasakan secara langsung. Dengan hal ini akan menghasilkan pembelajaran yang bernilai karena sesuai dengan pengalaman dari pendidik sebagai yang menyampaikan pengembangan materi ajar.
- f. Berdasarkan perkembangan IPTEK. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perkembangan yang saat ini sangat membawa pada kemudahan. Pengembangan materi ajar harus dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah agar materi ajar akidah akhlak tersebut dapat diintegrasikan dengan perkembangan yang ada. Sehingga dapat diketahui hubungan antara materi yang dipelajari dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini sedang terjadi secara global. (Shofiyah, 2018:127)

Dengan demikian berdasarkan prinsip-prinsip yang ada dalam pengembangan materi ajar dan memperhatikan aspek-aspek penting lainnya diharapkan menjadikan pemahaman terutama kepada guru atau pendidik dalam melakukan pengembangan materi ajar.

### 2.3.3 Model dan Metode Pengembangan Materi Ajar

Model dan metode dalam pengembangan materi ajar sangat perlu untuk diketahui oleh seorang guru, model dan metode tersebut akan menentukan langkah apa yang akan dilakukan dalam proses pengembangan,

berikut model dan metode yang dapat dilakukan dalam proses pengembangan materi ajar.(Anwar, 2023:17)

1. Model pengembangan materi ajar *analyze, design, development, implementation, evaluation*, (ADDIE)

ADDIE adalah model yang dikembangkan pada tahun 1967 oleh Raiser dan Mollanda. Pengembangan model ADDIE dijadikan model dalam sistem pembelajaran terdiri dari lima prosedur yang sesuai dengan singkatannya yaitu:

a) *Analyze* (Analisis)

Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah dengan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, didalamnya memuat analisis tujuan pembelajaran dan sasaran pembelajaran.

b) *Design* (Perancangan)

Pada tahapan ini dilakukan sebuah perancangan dengan gabungan analisis yang telah dilakukan, perancangan meliputi rancangan konten, materi pembelajaran, instrument penilaian, latihan, dan bentuk evaluasi apa yang akan digunakan. Rancangan yang dilakukan akan menentukan pengembangan dalam tahap berikutnya.

c) *Development* (Pengembangan)

Pada tahap ini pengembangan yang dilakukan memerlukan ketelitian dan kesesuaian dengan klasifikasi jenis materi pembelajaran yaitu fakta, konsep, prinsip, prosedur, sehingga isi materi sesuai dengan yang dirumuskan dalam kompetensi

d) *Implementation* (Penerapan)

Pada tahap ini dilakukanlah penerapan, penerapan tersebut tentu harus sudah melalui tahapan sebelumnya secara tepat dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam pengembangannya, tahapan ini tentu memerlukan usaha dan pemahaman yang mendalam terhadap apa yang dikembangkan dalam materi ajar.

e) *Evaluation* (Evaluasi)

Tahapan ini merupakan tahapan yang penting dilakukan sebagai bahan untuk melihat bagaimana proses pengembangan yang dilakukan, evaluasi dilakukan setelah proses penerapan, dengan evaluasi akan terlihat apa yang perlu diperbaiki, dan apa yang perlu untuk di tingkatkan.

2. Model pengembangan materi ajar *define, design, develop, disseminate* (4-D)

a) Tahap pertama ialah *define*. Pada tahapan ini proses yang dilakukan adalah dengan menganalisis permasalahan, dan analisis kebutuhan apa yang diperlukan dalam penyusunan dalam pengembangan materi ajar. Tahapan ini juga memiliki langkah-langkah, prosesnya ada lima tahap yaitu

1. Analisis ujung depan.

Tujuan dari analisis ujung depan adalah untuk mengetahui dan menetapkan masalah dasar yang terjadi sehingga perlu dilakukan pengembangan materi ajar, dengan analisis ini akan diperoleh gambaran umum, fakta, dan alternatif penyelesaian masalah dasar yang memudahkan dalam proses pemilihan dan penentuan pengembangan bahan ajar.

2. Analisis siswa

Analisis siswa yang dimaksud adalah tentang bagaimana latarbelakang peserta didik, karakteristiknya, dan kemampuan akademik peserta didik. Analisis ini diharapkan memberikan informasi tentang tingkat kemampuan dan perkembangan intelektual peserta didik, keterampilan-keterampilan siswa, sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Analisis konsep

Analisis konsep digunakan untuk mengidentifikasi materi yang akan dikembangkan, diantara analisis konsep yang esensial yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar dan sumber belajar yang mendukung penyusunan materi ajar.

4. Analisis tugas

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tugas-tugas apa yang perlu dicantumkan dalam pengembangan materi ajar, analisis ini berkaitan dengan latihan-latihan yang akan dikerjakan oleh peserta didik dalam bahan ajar yang telah dikembangkan.

#### 5. Perumusan tujuan pembelajaran.

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk merangkum keseluruhan hasil analisis dari konsep, analisis tugas yang akan menentukan objek pengembangan.

##### b) *Design*

Tahap kedua dalam model ini berupa perancangan yang didalamnya terdapat kegiatan merumuskan rancangan pembelajaran dan perangkat pembelajaran, sehingga dari kegiatan tersebut diperoleh garis besarnya.

##### c) *Develop*

Tahap ketiga yaitu pengembangan, pengembangan dalam hal ini mencakup penulisan bahan ajar, validasi, percobaan, dan evaluasi percobaan.

##### d) *Diseeminate*

Tahap terakhir adalah penyebarluasan hasil pengembangan dalam skala yang lebih besar dan lebih luas.

### 3. Metode *Four Steps Teaching Material Development* (4S TMD)

Metode 4S TMD adalah metode yang dikembangkan oleh Sjaeful Anwar, metode ini sesuai namanya memiliki empat tahapan yaitu tahap seleksi, strukturisasi, karakterisasi, dan reduksi didaktik. Berikut penjabaran dari tahapan metode 4S TMD

- 1) Tahap seleksi: Tahap pertama dalam metode ini memiliki langkah-langkah yaitu pertama, seleksi kompetensi dasar yang sesuai dengan apa yang akan dikembangkan dan diajarkan, tujuannya adalah untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kedua, pengembangan konsep dengan menyeleksi sumber-sumber yang digunakan dalam pengembangan. Ketiga yaitu seleksi konteks, dari proses ini akan disesuaikan antara materi pengembangan dengan klasifikasi materi pembelajaran.

- 2) Tahap strukturisasi: Strukturisasi adalah tahapan dimana bahan ajar distrukturisasi dengan peta konsep, struktur makro dan penyusunan tiga level representasi. Peta konsep akan membantu siswa dalam memahami bahan ajar yang dibacanya dalam struktur yang jelas, dan proses ini akan meninggalkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Sedangkan struktur makro dikembangkan melalui hasil analisis bahan ajar maupun hasil rekaman proses pembelajaran, dan penyusunan tiga level representasi yaitu penyajian setiap konsep atau materi perlu diawali dengan pengetahuan faktual, berupa fakta, fenomena, data. Hasil akhir dari strukturisasi adalah draft bahan ajar yang sudah dikembangkan.
- 3) Tahap karakterisasi: Karakterisasi adalah tahapan dimana setiap teks diidentifikasi ke dalam kelompok teks yang sulit dan mudah. Identifikasi dalam hal ini dilakukan dengan cara membagi menjadi dua setiap teks dari draft bahan ajar. Pada proses ini apabila ada teks yang sulit maka akan di rinci ke dalam kategori teks yang abstrak, kompleks, dan rumit, pengkategorian ini nantinya akan dilakukan perlakuan khusus, agar teks dalam kategori tersebut tetap dapat dipahami dengan mudah.
- 4) Tahap reduksi didaktik: Pada tahapan ini reduksi didaktik berperan sebagai cara yang dilakukan untuk meminimalisir tingkat kesukaran teks yang ada dalam pengembangan sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat dengan mudah untuk dipahami. Proses ini tentu sebagai proses akhir yang memudahkan peserta didik dalam memahami teks-teks yang ada dalam pengembangan materi ajar. (Anwar, 2023:15)

#### 2.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran dari media online bahwa kompetensi profesional guru dalam pengembangan materi ajar bukanlah pertama kali, sudah ada beberapa penelitian namun dengan mata pelajaran yang berbeda-beda. Adanya penelitian terdahulu tentang kompetensi profesional dalam pengembangan materi ajar menunjukkan bahwa penting untuk diteliti sebab kompetensi

profesional adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik. Terlebih dalam pengembangan materi ajar dimana harus benar-benar dilakukan agar materi yang disampaikan sesuai dengan klasifikasi dan standar kompetensi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ada terdapat perbedaan dan persamaan baik dari segi objek maupun subjek penelitian untuk *novelty* (kebaruan) ada atau tidaknya akan diketahui setelah proses penelitian. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang relevan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Relevan**

No	Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Iqbal, 2019, Kompetensi Guru dalam Pengembangan Materi Ajar PAI di SMPN 3 Sigli	-Kompetensi profesional guru dalam pengembangan materi ajar PAI tergolong dalam kualifikasi baik, guru telah berusaha melakukan proses pengembangan namun hasilnya belum sesuai seperti yang diharapkan, hal tersebut karena keterbatasan pemahaman guru tentang tata cara pengembangan dan minimnya pembekalan dan pembinaan baik dari sekolah maupun dari dinas pendidikan.	-Mata pelajaran yang dibahas berbeda, di penelitian ini mengenai mata pelajaran PAI. -Lembaga pendidikan yang diteliti adalah pendidikan di SMP (Umum). -lokasi penelitian di Sigli	-Fokus penelitian sama-sama mengenai kompetensi profesional guru dalam pengembangan materi ajar. -Tingkat pendidikan yang diteliti yaitu pendidikan menengah.



		-prinsip yang digunakan dalam pengembangan materi ajar belum sepenuhnya dijadikan pedoman karena dalam prakteknya masih kurang sesuai dengan prinsip yang ada.		
2.	Zulkifli, Najmuddin Royes, 2017 Profesionalisme guru dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab di MIN 1 Palembang	-guru menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan sesuai kurikulum yang berlaku. -pengembangan materi ajar dilakukan secara kreatif sesuai langkah-langkah dan karakter peserta didik berdasarkan tingkatan. -sebagai upaya mengembangkan kompetensi profesional guru mengikuti seminar, workshop, serta sharing dan searching di internet. -dalam pengembangan materi ajar guru memanfaatkan perkembangan teknologi melalui media online	-Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan yang berbeda, penelitian ini dilakukan di MIN 1 Palembang -mata pelajaran yang menjadi pokok pengembangan materi ajar juga berbeda di penelitian ini mata pelajaran bahasa arab.	-Fokus penelitian yaitu kompetensi profesional guru dalam pengembangan materi ajar.

		yang tersedia.		
3.	Hariati 2018 Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Mengembangkan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 28 Makassar	-Kompetensi profesional guru dan kemampuan guru sudah maksimal, dan guru telah berperan dalam proses internalisasi moral siswa. -guru melakukan pengembangan materi ajar melalui upaya dengan melakukan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dikegiatan membahas tentang mata pelajaran yang sama.	-Mata pelajaran yang berbeda, dalam penelitian ini yaitu pelajaran PAI. -Lembaga pendidikan yang ada dipenelitian ini adalah Sekolah Negeri (Umum). -Lokasi penelitian yaitu Makassar.	-Fokus penelitian yaitu kompetensi profesional guru dalam pengembangan materi ajar. -Sama-sama meneliti pada jenjang pendidikan menengah.